

Mutiara Iman, Islam, dan Ihsan Melalui Tadabur Al-Qur'an

Priatna Agus Setiawan

Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
priagusetia@gmail.com

Article History:

Received: 25 November 2024

Revised: 14 Desember 2024

Accepted: 18 Desember 2024

Keywords: *tadabur Al-Qur'an, iman, Islam, ihsan, nilai-nilai spiritual, pedoman hidup*

Abstract: *Penelitian ini membahas pentingnya tadabur Al-Qur'an sebagai sarana untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Tadabur Al-Qur'an adalah proses merenungi dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam untuk mendapatkan hikmah serta petunjuk yang relevan dengan kehidupan. Dalam konteks iman, tadabur memperkuat keyakinan terhadap Allah dan ajaran-Nya, menghubungkan manusia dengan alam semesta sebagai bukti kebesaran-Nya. Dalam konteks Islam, tadabur membantu umat Muslim memahami syariat secara menyeluruh, mencakup akidah, ibadah, dan muamalah. Sedangkan dalam konteks ihsan, tadabur membangun kesadaran spiritual untuk beribadah kepada Allah dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Melalui metode analisis tafsir dan kajian tematik ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian ini menunjukkan bahwa tadabur bukan sekadar aktivitas membaca, tetapi juga refleksi yang mendalam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Hasilnya, tadabur Al-Qur'an mampu menginspirasi individu untuk meningkatkan kualitas iman, mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, dan mengasah keikhlasan dalam perilaku ihsan. Oleh karena itu, tadabur Al-Qur'an harus menjadi bagian integral dari kehidupan umat Islam untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.*

PENDAHULUAN

Keimanan kepada Allah memberikan manusia keyakinan bahwa segala sesuatu dalam hidup ada dalam pengaturan Allah, sehingga memberikan ketenangan hati, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an, Surah Ar-Ra'd [13] ayat 28, yang artinya "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram". Keimanan sangatlah penting dalam menghadapi ujian dalam kehidupan. Orang yang beriman memahami bahwa ujian hidup adalah cara Allah menguji kesabaran dan ketakwaan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 155-157). Keimanan juga merupakan pedoman moral, menjadi panduan dalam membedakan mana yang benar dan salah. Tanpa iman, manusia mudah terjebak dalam hawa nafsu (Q.S. Al-Ankabut [29]: 69).

Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang berlandaskan ajaran dan nilai-nilai Islam, bertujuan membentuk individu dengan karakter sesuai tuntunan agama Islam. Proses ini mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, dan fisik seseorang. Al-Syaibani

menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar dan sistematis untuk mempersiapkan generasi muda menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Islam, dengan menanamkan akhlak mulia, pengetahuan agama, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia berkepribadian Islam yang mencakup pengembangan potensi spiritual, intelektual, emosional, dan fisik, serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran Islam. Sayyid Qutb menekankan pentingnya kesadaran tanggung jawab kepada Allah SWT dan masyarakat, dengan pendidikan yang menciptakan individu berpengetahuan luas dan memiliki kesadaran sosial dan moral yang tinggi. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual secara seimbang.¹

Islam sebagai sistem kehidupan mencakup aspek akidah, ibadah, dan muamalah, yang membentuk keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah dan sesama makhluk (Q.S. Al-Baqarah [2]: 208: "*Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan*"). Islam juga memberikan pedoman dalam melaksanakan ibadah, seperti ibadah shalat, puasa, dan zakat mendisiplinkan manusia, menumbuhkan rasa syukur, dan meningkatkan solidaritas sosial (Q.S. Al-Isro [17]: 78 tentang sholat, Q.S. Al-Baqarah [2]: 183 tentang puasa, Q.S. At-Taubah [9]: 60 tentang zakat). Islam pula membentuk manusia agar taat kepada Allah. Orang Islam yang taat mendapatkan ridha Allah dan balasan berupa kebahagiaan dunia dan akhirat (Q.S. An-Nur [24]: 55).

Ihsan adalah beribadah seolah-olah melihat Allah, yang mendorong manusia untuk selalu berbuat yang terbaik dengan penuh keikhlasan Ihsan juga mengajarkan manusia untuk berbuat baik kepada sesama tanpa mengharapkan balasan, sehingga menciptakan masyarakat yang penuh kasih sayang dan harmoni (Q.S. An-Nahl [16]: 90: "*Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dan berbuat ihsan*").

¹ Muhammad Ardiansyah et al. 2024. *Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Digital di Madrasah Tsanawiyah PAB 1 Helvetia*. Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati. Vol. 5 No 2.

Tujuan dari penelitian ini, pertama adalah untuk memahami konsep Iman, Islam, dan Ihsan berdasarkan Al-Qur'an, kedua untuk menggali hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tadabur Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Mestika Zed menjelaskan bahwa ada tiga alasan penelitian kepustakaan dilakukan. *Pertama*, persoalan penelitian yang diteliti hanya dapat terjawab lewat penelitian pustaka dan tidak mungkin diharapkan datanya dari penelitian lapangan. *Kedua*, penelitian kepustakaan diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang sedang berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. *Ketiga*, data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.²

Poerwandari (1998) menyatakan penelitian kualitatif dilakukan untuk mengembangkan pemahaman. Penelitian kualitatif membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa: latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi. Pengembangan hukum umum tidak menjadi tujuan penelitian, upaya-upaya mengendalikan atau meramalkan juga tidak menjadi aspek penting. Aspek subjektif manusia menjadi hal penting.³

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur seperti buku, artikel jurnal, atau hasil penelitian sebelumnya digunakan untuk memberikan kerangka teoretis, memperkuat analisis, dan membandingkan hasil dengan penelitian lain. Sumber-sumber ini digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai subjek penelitian, membantu analisis fenomena secara mendetail, dan menghasilkan data kualitatif yang kaya serta beragam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Iman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti iman: pertama, adalah kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya; kedua adalah ketetapan hati, keteguhan batin, keseimbangan batin. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab iman adalah sesuatu yang dapat menimbulkan perbuatan yang benar, serta dapat memberikan kekuatan dalam menghadapi segala tantangan, bukannya bentuk kelemahan yang dapat menimbulkan angan-angan dan mengantarkan pada keinginan terjadinya sesuatu yang nantinya menjadikan tidak sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang berlaku untuk

² Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta. 2014.

³ Eko Murdiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*. LP2M Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta. 2020. hal. 21

alam semesta atau yang bertentangan dengan akal pikiran serta hakikat ilmiah.⁴ Iman pada hakikatnya adalah sebuah pemberitahuan mengenai agungnya eksistensi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang meliputi: sifat, nama, dan pemeliharaanNya terhadap segala semua kekuasaan-Nya atas segala suatu. Selain itu, mereka hanya menyembah, taat, cinta, dan marah hanya dengan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala semata.⁵

Dalam Qur'an Suci, kata *iman* digunakan dalam dua arti yang berlainan. Menurut Imam Raghīb, ahli kamus Al-Qur'an yang termasyhur, kata *iman* itu artinya kadang-kadang tak lebih dari sekedar pengakuan di bibir beriman kepada Muhammad. Penggunaan kata iman seperti itu banyak sekali contohnya di dalam Qur'an.⁶ Misalnya, firman Allah dalam Q.S. Al Baqarah [2]: 62:

رَبَّهُمْ عِنْدَ أَجْرِهِمْ فَلَهُمْ صَالِحًا وَعَمِلَ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ آمَنَ مَنْ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّالِحِينَ هَادُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ إِنَّ
يَحْزَنُونَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ وَلَا

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak

ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.”

Selanjutnya dalam Q.S. An-Nisa [4]: 136:

بِاللَّهِ يَكْفُرُ وَمَنْ قَبْلُ مِنْ أَنْزَلَ الذِّكْرَ وَالْكِتَابَ رَسُولِهِ عَلَى تَزَلَّ الذِّكْرِ وَالْكِتَابِ وَرَسُولِهِ بِاللَّهِ آمَنُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
بِعَيْدًا ۖ ضَلَّالًا ضَلَّ فَقَدْ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ وَرُسُلِهِ وَكُتُبِهِ وَمَلِيكَتِهِ ﴿١٣٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.”

Tetapi lebih lanjut Imam Raghīb berkata, bahwa *iman* itu berarti pula *tashdiqun bilqalbi wa ‘amalun bil-jawarih*, artinya, *pengakuan dengan bibir itu harus diiringi dengan pembenaran di hati dan melakukan apa yang diimaninya itu dengan anggota badan*. Dalam Q.S. Al Hadid [57]: 19, yang artinya: “Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para Utusan-Nya, mereka adalah orang tulus dan setia kepada Tuhan mereka.”

⁴ M. Quraish Shihab.2000. *Membumikan Al-Qur’an: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*. Tangerang. Lentera Hati. hal. 18

⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jazari. 2000. *Ensiklopedia Muslim Minhajul Muslim*. Penerbit Darul Falah. Jakarta. hal 3

⁶ Maulana Muhammad Ali. 2012. *Islamologi. Dinul Islam*. Cetakan Ketujuh. Penerbit Darul Kutubi Islamiah. hal 120.

Dalam Hadits, kata iman acapkali digunakan dalam arti yang lebih luas lagi, yakni mencakup perbuatan baik, dan kadang-kadang hanya berarti perbuatan baik saja. Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Iman mempunyai cabang enam puluh lebih, dan rendah hati (*haya*) salah satu dari cabang iman.” Dalam Hadits lain dikatakan: “Iman mempunyai cabang tujuh puluh lebih, (iman) yang paling tinggi ialah yang menyatakan Tiada Tuhan selain Allah (*laa ilaaha illa Allah*), dan yang paling rendah ialah menyingkirkan sesuatu yang dapat mendatangkan bencana dari jalan umum.” Dan Hadits yang ketiga berbunyi: “Salah seorang di antara kamu tiada beriman, kecuali jika ia lebih besar cintanya kepadaku daripada cintanya kepada ayahnya, anaknya, dan sekalian manusia.”⁷

Menurut berbagai ulama, Iman melibatkan aspek hati, lidah, dan perbuatan. Ini berarti Iman adalah keyakinan yang diyakini dalam hati, diungkapkan dengan ucapan, dan tercermin dalam tindakan nyata yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, Iman diartikan sebagai mengikrarkan keyakinan dengan lidah dan membenarkannya dengan hati. Keenam rukun Iman yang menjadi pijakan utama bagi seorang Muslim adalah beriman kepada Allah SWT, beriman kepada Malaikat, beriman kepada Kitab-kitab, beriman kepada para Rasul, beriman kepada Hari Akhirat, dan beriman kepada Ketentuan Allah (Taqdir). Dengan memahami dan mengamalkan keenam rukun Iman ini, seorang muslim diharapkan dapat hidup dengan prinsip yang kokoh, teguh dalam keyakinannya, dan mengabdikan diri dengan sepenuh hati kepada Allah. Iman adalah sumber kekuatan, ketenangan, dan petunjuk dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Pengertian Islam

Secara etimologi islam berasal dari bahasa arab, terambil dari kosa kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini kemudian dibentuk *aslama* yang berarti memelihara, selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk, dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata Islam (*aslama yuslimu islama*), yang mengandung arti sebagaimana terkandung dalam arti pokoknya, yaitu selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat. Orang yang sudah masuk Islam dinamakan muslim, yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. Dengan melakukan aslama, orang ini akan terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa Islam berarti *al-istislam*, yakni mencari keselamatan dan berserah diri, dan berarti pula *al-inqiyad* yang berarti mengingatkan diri. Pengertian Islam yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Al Baqorah: 112, yang artinya: “Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.”⁹

⁷ Ibid. hal 121-122.

⁸ Fitriyani Puspa Samodra. 2023. *Iman, Islam, dan Ihsan, Tiga Elemen yang Harus Dimiliki Seorang Muslim*. Liputan6.com.

⁹ Abuddin Nata. *Studi Islam Komprehensif*. 2011. Penerbit Kencana. hal 11.

Islam dari segi bahasa selain menggambarkan misi Islam yang dibawa oleh seluruh para nabi, yakni berserah diri, patuh, dan tunduk kepada Allah dengan tulus dalam upaya membawa ketertiban, kedamaian, juga berarti ketentraman dan kedamaian lahir batin. Islam dari segi bahasa sejalan dengan fitrah manusia, yang selalu cenderung kepada kesucian, kebenaran, dan kedamaian. Sementara itu, Islam dari segi istilah adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam jagat raya. Islam dari segi istilah adalah agama terakhir yang menyempurnakan agama yang dibawa oleh para sebelumnya, yang isinya membawa berbagai aspek kehidupan manusia agar terwujud sebuah kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin.¹⁰

Dalam bahasa Arab, kata 'rukun' ditulis Al-Ruknu, sedangkan jamaknya adalah Al-Arkaanu. Dalam bahasa Arab, arti rukun adalah tiang penopang atau tiang sandaran penyangga utama. Dalam istilah fikih, rukun berarti sesuatu yang ada dalam suatu amalan yang harus dikerjakan, jika ditinggalkan maka amalan tersebut batal atau tidak sah. Rukun bisa juga dikatakan sebagai suatu hal yang merupakan bagian dari tata cara rangkaian pokok dari suatu amalan yang tidak boleh ditinggalkan.¹¹

Berdasarkan pengertian rukun dan Islam sebagaimana diuraikan di atas, maka rukun Islam adalah sesuatu yang berkaitan dengan berserah diri, masuk dalam kedamaian, dan keselamatan yang antara satu dengan lainnya saling berdekatan dan berhubungan, atau unsur yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang mengaku dirinya sebagai muslim.

Rukun Islam dirumuskan oleh ulama berdasarkan beberapa hadits Nabi yang memiliki redaksi berbeda. Berikut tiga di antaranya, yang artinya:¹²

“Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat,

menunaikan haji ke Baitullah, dan puasa pada bulan Ramadhan” (HR. Buchari dan Muslim dari Ibnu Umar).

“Islam adalah hendaknya engkau menyembah Allah dan tidak menyetukunan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan sholat, membayar zakat yang difardukan, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah” (HR. Buchari dan Muslim).

“Pada suatu hari, kami (Umar RA dan para sahabat RA) duduk-duduk bersama Rasulullah SAW. Lalu muncul di hadapan kami seorang yang berpakaian putih. Rambutnya hitam sekali dan tidak tampak tanda-tanda perjalanan. Tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Dia langsung duduk menghadap Rasulullah SAW. Kedua lututnya menghadap sejajar dengan kedua lutut Rasulullah SAW seraya berkata “Ya Muhammad, beritahu aku tentang Islam?”

¹⁰Abuddin Nata. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Penerbit Kencana. hal 23-24.

¹¹ Penulis Kumparan. Diperbaharui 26 Juni 2023. *Pengertian Rukun dalam Ajaran Islam*. <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-rukun-dalam-ajaran-islam>

¹² Waryono Abdul Ghafur. 2018. *Tafsir Rukun Islam. Menyelami Makna Spiritual dan Kontekstual Syahadat dan Shalat*. Semesta Aksara. Yogyakarta. hal 2.

Lalu Rasulullah SAW menjawab: “Islam adalah bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan mengerjakan haji bila mampu” al hadis (HR Muslim)

Pengertian Ihsan

M. Quraish Shihab dalam buku Tafsir Al-Misbah menyampaikan arti kata ihsan dari HR. Bukhari melalui ‘Umar Ibn al-Khatthab, ketika itu Rasulullah menjelaskan bahwa “Ihsan adalah mengabdikan kepada Allah sekan-akan engkau melihat, dan bila engkau tidak dapat Snelihatnya maka rasakan/yakinlah bahwa Dia melihat-Mu”. Ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 58, Quraish Shihab mengemukakan pendapat al-Harrali tentang makna ihsan. Pendapat lain dikemukakan oleh ar-Raghib al-Ashfahani. Menurutnya, kata ihsan digunakan untuk dua hal; pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua, perbuatan baik. Karena itu, kata ihsan lebih luas dari sekadar “memberi nikmat atau nafkah.” Maknanya bahkan lebih tinggi dari kandungan makna “adil”, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada diri Anda. Sedangkan Ifasan adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda. Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedangkan Ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil. “Engkau dan hartamu adalah untuk (milik) ayahmu (orang tuamu)” (HR. Abu Daud).¹³

Di dalam Al-Qur’an, ihsan sebagai mashdar (kata dasar) dari ahsana dalam berbagai konteksnya diulang sebanyak 12 kali, tersebar dalam 11 (sebelas) ayat dan 8 (delapan) surat. Tidak setiap penerapan di setiap ayat memiliki pembahasan dalam konteks yang sama. Enam ayat di antaranya berhubungan dengan beragam tema yang berbeda, sementara lima ayat di antaranya berhubungan dengan tema berbuat baik kepada kedua orang tua. Ayat ihsan yang bersinggungan dengan bakti terhadap orang tua memang mendominasi. Berdasarkan maknanya, kelima ayat

tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah ayat-ayat yang mengandung perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu bapak) dan juga kepada orang lain, seperti kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya, dan disertai pula dengan perintah beribadah semata-mata hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.¹⁴

Perintah ini secara eksplisit tertuang dalam surat Al-Baqarah [2]: 83, yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.” Sedangkan pada ayat berikutnya, diiringi dengan perintah berkata baik kepada sesama

¹³ M. Quraish Shihab. 2005. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Penerbit Lentera Hati. hal 52, 249.

¹⁴ Mudzakir. *Mutiara Iman, Islam dan Ihsan Melalui Tadabur Al Qur'an*. Rayah Al-Islam, Vol. 8, No. 4, November, 2024.

manusia, menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat, yakni seperti yang tertuang pada surat An-Nisa [4]: 36, yang artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. ...”

Untuk kelompok yang kedua, terdiri dari tiga ayat yang di dalamnya memuat keharusan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Dua ayat di antaranya terkait dengan peringkat setrategis, yakni disandingkan dengan larangan untuk menyekutukan Allah swt dengan sesuatu apa pun disertai dengan kewajiban menyembah semata-mata kepada Allah. Ini tercantum dalam surat Al-Isra [17]: 23 dan surat Al-An'am [6]: 151, serta dalam surat Al-Ahqaf [46]: 15 yang juga menetapkan keharusan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yang disertai dengan penguraian mengenai latar belakangnya. Ayat ini disertai pula dengan larangan membunuh anak sendiri, mendekati perbuatan-perbuatan keji serta membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Berikut adalah uraian dari Q.S. Al-An'am [6]: 151, yang artinya: “Katakanlah: “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanm, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak dan janganlah kamu membunuh anakanak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepada kamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya”

Ayat-ayat yang disebutkan di atas menunjukkan perbuatan ihsan yang mengarah pada bentuk perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia. Perbuatan baik ini secara terkhusus dilakukan sebagai bentuk ibadah menyembah Allah sekaligus dengan diiringi bentuk perbuatan baik yang dilakukan manusia kepada sesamanya. Bila dimaknai lebih lanjut, ibadah manusia yang dilakukan dengan menyembah Allah dan tidak mempersekutukan Allah ini disertai dengan kewajiban-kewajiban lain yang berhubungan dengan perbuatan baik kepada sesama manusia. Di

mana keutamaan perbuatan baik ini dilakukan terhadap kedua orang tua.¹⁵

Konsep Tadabur dalam Al-Qur'an

Istilah tadabur berasal dari bahasa Arab. Secara etimologis kata tadabur berasal dari kata *dabara* artinya "belakang". Sedangkan tadabur itu artinya memikirkan, merenungkan, dan memperhatikan sesuatu di balik, di belakang, atau memperhatikan kesudahan perkara serta memikirkannya. Dengan kata lain, memperhatikan dan memikirkan pangkal dan ujungnya, kemudian mengulanginya beberapa kali. Adapun kalimat "memperhatikan bagian akhir dari perkara" maksudnya ujung dan kesudahannya.¹⁶ Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah (Q.S. Al-Mukminûn [23]:

¹⁵ Ibid. 20.

¹⁶ Abas Asyafah. 2014. *Konsep Tadabur Al-Qur'an*. Penerbit Maulana Media Grafika. Bandung. 5-7.

68), yang artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?"

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tadabur diartikan "merenungkan". Seperti dalam konteks kalimat "di samping membaca Al-Qur'an, Anda juga harus mentadaburkan maknamaknanya".

Secara terminologi, para ulama memaknai kata tadabur adalah upaya manusia dalam mengetahui dan memahami makna serta maksud yang terkandung dalam sesuatu (ayat) dengan merenungkannya secara mendalam melalui bantuan akal pikiran dan hati yang terbuka sehingga mendapatkan hikmah yang terkandung di balik ayat-ayat tersebut, serta berupaya untuk mengamalkannya dalam kehidupan. Istilah kata tadabur lebih cenderung menunjukkan pada upaya manusia untuk memikirkan makna di balik ayat-ayat Allah yang bersifat Quraniah. Sejatinya, istilah tadabur merupakan bagian dan/atau model dari membaca al-Quran, bahkan Al-Qordhowi (dalam Abas Asyafah, 2014) menyebutnya sebagai salah satu adab batin dalam membaca Al-Qur'an yang paling penting, karena mentadaburi Al-Qur'an berarti memperhatikan makna-makna Al-Qur'an, yakni bahwa tadabur adalah memperhatikan bagian akhir dari suatu urusan, yakni akibat dan dampak-dampak urusan tersebut. Sehingga, Al-Qordhowi menyimpulkan bahwa tadabur itu mirip dengan tafakur (memikirkan), hanya saja tafakur memiliki arti mengkonsentrasikan pikiran dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dalil, sedangkan tadabur memiliki makna atau pengertian memperhatikan akibat (dampak) dari ayat yang dibaca.¹⁷

Berkaitan dengan pengertian tadabur dan tadabur Al-Quran, jika ditelaah ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim, ternyata Allah menunjukkan beberapa tanda atau indikator tadabur, yaitu menyatunya pikiran dan hati dengan bacaan Al-Qur'an, menyentuh emosi, khushyuk, dan meningkat iman jika dibacakan Al-Qur'an.

Indikator bertadabur Al-Qur'an adalah menyatunya pikiran dan hati dengan bacaan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 83, yang artinya: "*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari KitabKitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, maka catatlah Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad).*" Sejalan dengan makna ayat tersebut, indikator lainnya adalah tersentuh

emosi, baik bagi yang membacanya maupun yang mendengarkannya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Taubah [9]: 124, yang artinya: *"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."*

Indikator berikutnya, orang yang bertadabur Al-Qur'an terlihat dari khusyuknya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Isra [17]: 107-109, yang artinya: *"Katakanlah:*

¹⁷ Ibid. hal 8-9.

*"Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: "Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi". Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk."*¹⁸

Selanjutnya, orang yang bertadabur Al-Qur'an diindikasikan meningkat imannya jika dibacakan Al-Qur'an. Allah dalam Q.S. Al-Anfal [8]: 2, yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal."* Secara umum, pada ayat tersebut menggambarkan tiga tanda orang yang beriman, yaitu mereka yang (a) gemetar hatinya bila disebut nama Allah, (b) bertambah atau meningkat imannya bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, dan (c) bertawakkal hanya kepada Allah.

Iman Melalui Tadabur Al-Qur'an

Banyak terdapat keterangan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjelaskan pasang surutnya keimanan. Di samping itu, Al-Qur'an dan As-Sunnah juga menjelaskan pemilik iman yang bertingkat-tingkat martabatnya, sebagian memiliki iman yang lebih tinggi daripada yang lain. Ada di antara mereka yang disebut *assaabiq bil khairaat* (terdepan dalam kebaikan), *al-muqtashid* (pertengahan) dan *zhalim linafsihi* (menzalimi diri sendiri). Ada juga *al-muhsin*, *al-mukmin*, dan *al-muslim*. Semua itu menunjukkan bahwa mereka tidak berada dalam satu martabat. Ini menandakan bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang.¹⁹ Oleh karena itu, saat Ibnu Qudamah Al-Maqdisi *rahimahullah* menjelaskan tentang keyakinan ahlu sunnah wal jama'ah tentang iman, beliau mengatakan: *"Iman adalah ucapan lisan, perbuatan anggota badan, dan keyakinan hati yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat. Allah ta'ala berfirman dalam Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5, yang artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."*²⁰

Menyukai perkara baik, mencintai ketaatan, *pengen* iman bertambah itu adalah dambaan setiap orang yang benar keimanannya. Di samping itu, menyukai keimanan merupakan anugerah dari Allah Ta'ala untuk hamba yang disayangi-Nya. Oleh karena itu, perbanyaklah memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia menghiasi keimanan dalam hati Anda, simaklah firman Allah Ta'ala dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 7, yang artinya: *"Tetapi Allah menjadikan kalian cinta*

kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”

¹⁸ Ibid. hal 42-56.

¹⁹ Kholid Syamhudi. 2022. *Iman Bisa Bertambah dan Berkurang*. Diunduh tanggal 25 November 2024. Sumber: <https://muslim.or.id/1993-iman-bisa-bertambah-dan-berkurang.html>.

²⁰ Ibnu Qudamah Al-Maqdisi Rahimahullah. Penerjemah: Abu Zur'ah ath-Thaybi. 2000. *Lum'atul I'tiqad: Matan dan Terjemahannya*. Penerbit Terjemahan: Pustaka Syabab Surabaya.

Syaikh Prof. Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr *hafizhahullah* di dalam kitabnya *Asbab Ziyadatil Iman wa Nuqshanihi* yang dinukil Sa'id Abu Ukkasyah menyebutkan tiga cara dahsyat dalam meningkatkan keimanan, yaitu: ²¹

1. Mempelajari ilmu yang bermanfaat, di antaranya adalah membaca Al-Qur'an dan mentadaburinya, mempelajari nama dan sifat Allah Ta'ala, memperhatikan keindahan agama Islam, membaca sirah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa sallam*, dan membaca kisah Salafush Shaleh.
2. Memperhatikan ayat-ayat Allah yang *kauniyyah*.
3. Bersungguh-sungguh dalam beramal saleh, baik dengan hati, lisan, maupun anggota tubuh lahiriyah, termasuk berdakwah di jalan Allah Ta'ala dan menjauhi sebab-sebab yang mengurangi keimanan.

Islam Melalui Tadabur Al-Qur'an

Seperti yang sudah diuraikan di atas, kata Islam berarti memelihara, selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk, dan taat. Orang yang sudah masuk Islam dinamakan muslim, yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. Ketika seseorang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT, konsekuensinya tidak hanya berupa kewajiban yang harus dipenuhi, tetapi juga tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Pernyataan ini mencerminkan sikap seorang muslim sejati yang berkomitmen untuk hidup dalam kerangka ajaran Islam.

Dalam Islam, ketaatan tidak hanya diwujudkan melalui tindakan fisik seperti shalat dan puasa, tetapi juga melalui upaya memahami firman-Nya, mendalami maknanya, dan mengaplikasikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT secara eksplisit memerintahkan umat manusia untuk merenungkan isi Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa tadabur adalah bagian dari bentuk kepatuhan kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Muhammad [47]: 24, yang artinya: *“Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an? Ataukah hati mereka terkunci?”* Demikian pula firman Allah dalam Q.S. Sad [38]; 29, yang artinya: *“Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”* Ayat-ayat ini menegaskan bahwa merenungkan Al-Qur'an adalah kewajiban bagi orang yang ingin menyempurnakan penyerahan dirinya kepada Allah.

Tadabur membantu seorang muslim memahami keesaan Allah (tauhid), keagungan-Nya, serta hikmah di balik syariat yang telah Dia tetapkan. Pemahaman ini memperkuat keyakinan dan kesadaran untuk menyerahkan seluruh aspek hidup kepada Allah. Tadabur melibatkan renungan tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti ciptaan alam semesta, kehidupan, dan kematian. Dengan tadabur, seseorang menyadari kedudukannya sebagai

hamba yang sepenuhnya bergantung pada Allah dan berusaha menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

²¹ Sa'id Abu Ukkasyah. 2019. *Tadabbur Alquran, Cara Dahsyat Meningkatkan Iman*. Diunduh tanggal 25 November 2024. Sumber: <https://muslim.or.id/29926-tadabbur-alquran-cara-dahsyat-meningkatkan-iman.html>

Terdapat banyak dalil yang sangat jelas tentang pentingnya memberikan perhatian terhadap Al-Qur'an dan bahwa Al-Qur'an merupakan perkara yang paling agung yang bisa memperbaiki kondisi hati. Lebih-lebih jika membaca Al-Qur'an bersamaan dengan tadabur dan perenungan serta kesungguhan untuk memahami makna-maknanya.²²

Tadabur Al-Qur'an tidak hanya bagian dari ketaatan kepada Allah, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat iman, memperbaiki diri, dan menjalankan kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya. Orang yang mentadabburi Al-Qur'an menunjukkan kesungguhan dalam menyerahkan diri kepada Allah dan berusaha memahami serta melaksanakan apa yang Allah perintahkan. Dengan demikian, tadabur adalah salah satu bentuk nyata dari kepatuhan dan ketundukan seorang Muslim kepada Rabb-nya.

Ihsan Melalui Tadabur Al-Qur'an

Syaikh 'Abdurrahman as Sa'di *rahimahullah*, yang dinukil oleh Abu 'Athifah Adika Mianoki dalam tulisannya, menjelaskan bahwa ihsan mencakup dua macam, yakni ihsan dalam beribadah kepada Allah dan ihsan dalam menunaikan hak sesama makhluk. Ihsan dalam beribadah kepada Allah maknanya beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya atau merasa diawasi oleh-Nya. Sedangkan ihsan dalam hak makhluk adalah dengan menunaikan hak-hak mereka. Ihsan kepada makhluk ini terbagi dua, yaitu yang wajib dan sunnah. Yang hukumnya wajib misalnya berbakti kepada orang tua dan bersikap adil dalam bermuamalah. Sedangkan yang sunnah misalnya memberikan bantuan tenaga atau harta yang melebihi batas kadar kewajiban seseorang. Salah satu bentuk ihsan yang paling utama adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat jelek kepada kita, baik dengan ucapan atau perbuatannya.²³

Ihsan adalah salah satu tingkatan spiritual tertinggi dalam Islam, seperti yang telah diuraikan di bagian atas terkait hadits Rasulullah SAW menjelaskan makna ihsan sebagai: "*Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Ihsan mencakup kesadaran mendalam akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ibadah maupun perilaku sehari-hari. Tadabur Al-Qur'an adalah salah satu jalan yang sangat efektif untuk mencapai ihsan.

Melalui tadabur Al-Qur'an, seorang muslim dapat memahami sifat-sifat Allah yang mulia, seperti kasih sayang-Nya, kebesaran-Nya, keadilan-Nya, dan kebijaksanaan-Nya. Mengenal Allah adalah fondasi untuk meraih ihsan karena keimanan yang kokoh hanya dapat tumbuh dari pemahaman yang mendalam tentang siapa Allah itu. Semakin seorang muslim mentadabburi ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, semakin besar rasa takzim (penghormatan) dan cinta kepada-Nya, yang merupakan inti dari ihsan.

²² M. Saifudin Hakim. *Indahnya Tadabbur Al-Quran*. 2024. Diunduh tanggal 25 November 2024. Sumber: <https://muslim.or.id/95517-indahnya-tadabbur-al-quran.html>

²³ Adika Mianoki. *Meraih Dearajat Ihsan*. Muslim.or.id. Diunduh tanggal 25 November

2024. Sumber: <https://muslim.or.id/4101-meraih-derajat-ihsan.html>

Allah Subhanahu wa Ta'a; a berfirman:

مُحْسِنُونَ هُمْ وَالَّذِينَ اتَّقَوْا الَّذِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ

“*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan.*” (Q.S An Nahl [16]: 128)

Dalam ayat ini Allah menunjukkan keutamaan seorang muhsin yang bertakwa kepada Allah, yang tidak meninggalkan kewajibannya dan menjauhi segala yang haram. Kebersamaan Allah dalam ayat ini adalah kebersamaan yang khusus. Kebersamaan khusus yakni dalam bentuk pertolongan, dukungan, dan petunjuk jalan yang lurus sebagai tambahan dari kebersamaan Allah yang umum (yakni pengilmuan Allah). Makna dari firman Allah وَالَّذِينَ اتَّقَوْا الَّذِينَ مَعَ اللَّهِ (dan orang-orang yang berbuat ihsan) adalah yang mentaati Rabbnya, yakni dengan mengikhlaskan niat dan tujuan dalam beribadah serta melaksanakan syariat Allah dengan petunjuk yang telah dijelaskan oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa sallam*.

Dalam ayat lain, Allah berfirman dalam Q.S. Al Baqarah [2]: 195, yang artinya: “*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan.*” Ketika menafsirkan ayat ini Syaikh As Sa'di menjelaskan bahwa ihsan pada ayat ini mencakup seluruh jenis ihsan. Hal ini karena tidak ada pembatasan pada ayat ini. Maka termasuk di dalamnya ihsan dengan harta, kemuliaan, pertolongan, perbuatan memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, dan perbuatan ihsan lain yang diperintahkan oleh Allah. Termasuk di dalamnya juga adalah ihsan dalam beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana sabda Nabi *'Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu..* Barangsiapa yang memiliki sifat ihsan tersebut, maka dia tergolong orang-orang yang Allah terangkan dalam firman-Nya: “*Bagi orang-orang yang berbuat ihsan, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (melihat wajah Allah Ta'ala)*” (Q.S. Yunus [10]: 26). Allah akan bersamanya, memberinya petunjuk, membimbingnya, serta menolongnya dalam setiap urusannya.²⁴

Penerapan Nilai-nilai Iman dalam Kehidupan

Implementasi nilai iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari adalah upaya menyelaraskan keyakinan, tindakan, dan kesadaran spiritual untuk menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga nilai ini saling melengkapi dan membentuk seorang muslim yang kaffah (menyeluruh).

Iman tidak sempurna bila diartikan sebagai membenaran dalam hati saja, tanpa amal perbuatan. Pemaknaan iman dan Islam semacam itu didukung oleh riwayat lain. Sebuah hadits Rasulullah menyatakan: “Orang muslim adalah seorang yang bisa melindungi keselamatan orang lain dari ucapan maupun perbuatannya.” Selain itu, ketika

²⁴ Ibid.

Rasulullah ditanya mengenai Islam yang baik, Rasulullah mengaitkannya dengan aktivitas lahiriyah. Beliau mengatakan: “Islam (yang sempurna) adalah memberi makanan (kepada kerabat)”. Dengan demikian, berpijak pada keterangan hadits-hadits di muka maka pengertian objektif kata iman dan Islam dibedakan. Islam adalah aktivitas lahir, dan iman aktivitas batin. Namun, hal ini tidak dapat dijadikan sebuah kesimpulan akhir. Karena jika diteliti lebih lanjut, ternyata ada hadits lain yang menyamakan kedudukan iman dan Islam. Misalnya hadits riwayat Umar ibn’ Abasah. Ia berkata: “Ada seorang laki-laki menemui Nabi Saw, lalu bertanya: “Wahai Rasul, apa sebenarnya Islam itu”. Nabi menjawab, Islam adalah berserah diri kepada Allah dalam hati dan menjamin ketenangan kaum muslimin dari ucapan maupun perbuatannya.²⁵

Fungsi ungkapan iman melalui sarana lisan adalah menyingkap keyakinan hati, yang berpengaruh pada pemberlakuan hukum lahiriyah. Oleh karena itu, seorang yang membenarkan dalam hati dikategorikan sebagai orang beriman di sisi Allah SWT. Sementara yang membenarkan dalam hati sekaligus bersaksi dengan lisan tergolong mukmin di sisi Allah SWT dan hukum Islam berlaku padanya.

Iman memegang peranan penting dalam kehidupan. Tanpa iman kehidupan manusia seperti kapas yang diterbangkan angin kian kemari. Orang yang tidak beriman hidupnya akan kacau tidak terarah. Dihanyutkan oleh hawa nafsu tanpa ada tujuan yang hakiki. Untuk memperbaiki kehidupan manusia yang centang perenang dan hanya menggunakan hukum rimba, diturunkanlah oleh Allah aturan yang menjaga keutuhan manusia dan keberadaannya di muka bumi. Dengan aturan yang diberikan oleh Allah itu manusia mengetahui bahwa kehidupan itu mempunyai tujuan.

Ada akhir perjalanan kehidupan manusia di muka bumi. Semua amal perbuatan di dunia akan dihadapkan dengan pengadilan ilahi. Siapa yang baik amal perbuatan di dunia maka dia akan mendapat imbalan yang baik di akhirat. Siapa yang buruk amalnya di dunia imbalannya adalah neraka. Agar manusia tidak terjerumus kepada kemaksiatan dan perbuatan buruk, maka iman akan mengontrol kehidupan manusia. Iman itu adalah cahaya yang menerangi hati, jiwa, dan jantung manusia. Meteran hidup orang yang beriman selalu berada di daerah hijau. Jika dia berada dalam zona merah, iman akan mengembalikannya ke daerah hijau. Itulah posisi iman dalam kehidupan.

Orang beriman tidak akan pernah merasa stres, takut, pesimis, dan merasa cemas. Setiap kali perasaan cemas, stres, takut, dan pesimis itu datang, iman akan mengembalikannya ke daerah netral. Manusia beriman selalu dilindungi oleh Allah dalam segala gerak-gerik, sikap, dan tindak tanduknya. Karena dia selalu berada dalam perlindungan dan pertolongan Allah, maka tidak perlu cemas, takut, pesimis dan stres. Kalau ada kejadian menimpa hidup orang beriman yang tidak sesuai dengan kehendak dan keinginannya itu dikembalikan kepada Allah itu sudah merupakan takdirnya.

Mungkin saja dalam kehidupan manusia yang beriman terjadi masalah yang berat, mungkin dapat musibah beruntun, atau dilanda kekurangan materi. Tetapi kedekatannya dengan Allah, membuat dia bertawakkal dan sabar. Dengan sabar dan tawakkal ini dia serahkan kepada Allah apa yang menyimpannya. Ketenangan akan tumbuh

²⁵ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi. 2017. *Shahih Bukhari Muslim*. Penerbit PT Elex Media Komputindo. Jakarta. 3-4.

dalam dirinya. Kalau Allah telah menurunkan ketenangan dalam hati,hati menjadi mantap,meteran hidup berada di daerah aman,segala kesulitan dapat diatasi. Simponi hidup berjalan harmonis. Keseimbangan hormon tetap netral,keserasian kimia tubuh berjalan dengan wajar. Segala perasaan sedih dan tekanan jiwa berganti dengan kesenangan dan kegembiraan.²⁶

Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan

Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan adalah bentuk nyata dari pelaksanaan ajaran agama Islam yang mencakup segala aspek kehidupan, baik hubungan dengan Allah (hablum minallah) maupun hubungan dengan sesama makhluk (hablum minannas). Islam memberikan pedoman yang komprehensif melalui Al-Qur'an dan hadits, sehingga setiap Muslim dapat menjalani hidup yang seimbang, bermakna, dan penuh berkah.

Fondasi utama dalam kehidupan yang harus menjadi pegangan adalah keimanan kepada Allah, nilai tauhid. Tauhid adalah inti dari ajaran Islam yang mengajarkan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Penerapan dalam kehidupan adalah dengan meningkatkan keimanan melalui ibadah dengan senantiasa mengingat Allah dalam segala situasi dan berusaha menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menjauhi syirik, tidak menggantungkan harapan kepada selain Allah atau mempercayai hal-hal yang bertentangan dengan tauhid, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An Nisa [4]: 48:

﴿عَظِيمًا إِنَّمَا افْتَرَىٰ فَقَدْ بَالَٰهُ يُشْرِكُ وَمَنْ يَشَاءَ لِمَنْ ذَٰلِكَ دُونَ مَا وَيَعْفُ بِهٖ يُشْرِكُ أَنْ يَغْفِرَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا ۗ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.”

Nilai ibadah dengan melakukan hubungan vertikal kepada Allah, sebagai wujud penghambaan kepada Allah, baik ibadah ritual sebagai penerapan rukun Islam seperti shalat, puasa, zakat, atau bersedekah, maupun non-ritual seperti bekerja dengan niat yang baik. Nilai-nilai Islam juga mengajarkan akhlak mulia yang mencakup kejujuran, kesabaran, keadilan, berbuat baik kepada orang tua, dan kasih sayang kepada sesama.

Nilai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin menunjukkan bahwa agama ini membawa pesan kasih sayang, keadilan, dan kebaikan bagi seluruh makhluk. Konsep ini mengajarkan umat Islam untuk menjalani kehidupan yang penuh manfaat, menjaga keharmonisan dengan sesama manusia, dan memelihara kelestarian alam. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam secara benar, dunia dapat merasakan kehadiran Islam sebagai rahmat yang membawa kedamaian dan keberkahan.

²⁶ Ari Cahya Pujiyanto. November 2017. *Pentingnya Iman Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Diunduh tanggal 26 November 2024. Islampos.Com.

Penerapan nilai-nilai Islam mencakup semua aspek kehidupan: hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan alam. Nilai-nilai ini memberikan panduan untuk hidup yang bermakna, harmonis, dan penuh keberkahan. Dengan mengikuti ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis, seorang Muslim dapat mencapai kebahagiaan

di dunia dan akhirat.

Penerapan Nilai-nilai Ihsan dalam Kehidupan

Sebenarnya syari'at Islam sangat memperhatikan seluruh keperluan manusia, baik yang berhubungan dengan kemaslahatan pribadinya maupun lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, tanpa membedakan ras, warna kulit, jenis kelamin ataupun derajat masyarakatnya. Karena yang menjadi pembanding antara orang Islam dengan yang lainnya hanyalah satu yaitu ketaatannya. Menurut ketaatan inilah, seseorang akan mencapai kehormatan atau kehinaan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,²⁷

أَتَقَرُّمُ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu...” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13)

Dalam firman Allah *Ta'ala* yang lain disebutkan,

﴿مُحْسِنُونَ هُمْ وَالَّذِينَ اتَّقَوْا الَّذِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ﴾

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”. (Q.S. An-Nahl [16]: 128)

Di antara keadaan yang dapat dijadikan sebagai arah atau pertanda ketaatan seseorang yaitu tingkah laku dan perbuatannya yang baik terhadap siapa saja dan dalam seluruh keadaan. Rasulullah Shallallahu Alaihi Sallam sangat mengawasi masalah ini. Hal tersebut tampak sekali terpancang dalam setiap perintah, larangan, tingkah laku, ucapan, dan ketetapanannya sebagai penegak atas apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.²⁸

Ihsan adalah tingkah laku mulia yang wajib senantiasa dikerjakan oleh setiap orang Islam dalam setiap waktu dan semua kegiatannya. Syaikh Al-Jazairi menyadarkan hakikinya Ihsan dalam semua bagian kehidupan dan untuk kegiatan agama. Paling akurat dan layak kami mengutip di sini untuk menjelaskan hakikinya Ihsan. Syaikh berkata, “Makna Ihsan dalam hal ibadah ialah mengerjakan ibadah baik berupa shalat, puasa, haji atau lainnya dengan benar, terpenuhi ketentuan dan rukunnya, terpenuhi sunnah dan adabnya. Hal ini tidak bisa dilakukan dengan sempurna, kecuali apabila ia merasa bahwa

²⁷ Munawwir. 2018. *Ihsan*, Yogyakarta. Buku Gambus. hal. 231.

²⁸ Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shughayyir. 2009. *Meraih Puncak Ihsan*. Jakarta: Darus Sunnah. hal. 19.

ia melihat Allah *Ta'ala* ataupun jika tidak, maka Allah pasti melihat dan mengawasi dirinya. Sedangkan berbuat Ihsan terhadap karib kerabat adalah dengan berbuat kebaikan dan lemah-lembut kepada mereka dan melakukan apa saja yang bisa menyenangkan mereka serta meninggalkan segala yang menyusahkan mereka.²⁹

KESIMPULAN

Tadabur Al-Qur'an merupakan metode mendalam untuk memahami pesan-pesan Allah yang terkandung dalam kitab suci. Melalui tadabur, seorang muslim dapat menggali mutiara iman, Islam, dan ihsan yang menjadi inti ajaran agama. Tadabur Al-Qur'an bukan hanya aktivitas membaca, tetapi juga merenungi, memahami, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Iman Melalui Tadabur Al-Qur'an

Tadabur membantu memperkokoh keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir. Dengan tadabur, seorang muslim menemukan bukti-bukti kebesaran Allah di alam semesta dan menyadari kedekatan-Nya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tauhid dan tanda-tanda kekuasaan Allah menjadi landasan penguat keimanan.

Islam Melalui Tadabur Al-Qur'an

Tadabur Al-Qur'an memandu seorang muslim dalam memahami syariat Islam yang meliputi akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Pemahaman yang mendalam akan mendorong pelaksanaan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) sehingga nilai-nilai Islam tercermin dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Ihsan Melalui Tadabur Al-Qur'an

Ihsan adalah beribadah seolah-olah melihat Allah, atau setidaknya menyadari bahwa Allah selalu melihat kita. Tadabur Al-Qur'an mengajarkan makna spiritual yang mendalam dan memotivasi seseorang untuk meningkatkan kualitas ibadah dan akhlaknya. Ayat-ayat tentang ihsan mendorong seorang muslim untuk berbuat kebaikan dengan ikhlas dan menjaga hubungan harmonis dengan Allah dan sesama.

Dengan tadabur, iman seorang muslim menjadi lebih kuat, pengamalan Islam menjadi lebih sempurna, dan sifat ihsan semakin terasah. Tadabur Al-Qur'an memberikan pencerahan hati, membimbing pikiran, dan mengarahkan perilaku menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Allah. Oleh karena itu, tadabur Al-Qur'an harus menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan spiritual setiap muslim agar dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk lebih meningkatkan kualitas dalam kehidupannya baik di dunia dan di akhirat kelak, setiap muslim harus dapat meluangkan waktu secara rutin untuk tadabur Al-Qur'an, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, dengan memanfaatkan tafsir yang autentik dan bimbingan ulama. Hal ini akan memastikan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap sesuai dengan ajaran Islam yang lurus.

²⁹ Ibid. hal. 23.

DAFTAR PUSTAKA**Book:**

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. (2017). *Shahih Bukhari Muslim*. Penerbit PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Ali, Maulana Muhammad. (2012). *Islamologi. Dinul Islam*. Cetakan Ketujuh. Penerbit Darul Kutubi Islamiah.
- Al-Jazari, Abu Bakar Jabir. (2000). *Ensiklopedia Muslim Minhajul Muslim*. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah Rahimahullah. Penerjemah: Abu Zur'ah ath-Thaybi. (2000). *Lum'atul I'tiqad: Matan dan Terjemahannya*. Penerbit Terjemahan: Pustaka Syabab Surabaya.
- Asyafah, Abas. (2014). *Konsep Tadabur Al-Qur'an*. Penerbit Maulana Media Grafika. Bandung.
- Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shughayyir. (2009). *Meraih Puncak Ihsan*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Munawwir. (2018). *Ihsan*. Yogyakarta. Buku Gambus.
- Nata, Abuddin. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Penerbit Kencana.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Penerbit Lentera Hati.
- _____. (2010). *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*. Tanggerang. Lentera Hati.
- Waryono Abdul Ghafur. (2018). *Tafsir Rukun Islam. Menyelami Makna Spiritual dan Kontekstual Syahadat dan Shalat*. Semesta Aksara. Yogyakarta.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

Journal with Online Access:

- Muhammad Ardiansyah, Saddam Maulana, Shakila Putri Suhara, Uswatun Hasanah. (2024). *Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Digital di Madrasah Tsanawiyah PAB 1 Helvetia*. Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati. Vol. 5 No 2.
- Mudzakir. November, (2024). *Mutiara Iman, Islam dan Ihsan Melalui Tadabur Al Qur'an. Rayah Al-Islam*, Vol. 8, No. 4.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*. LP2M Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Yogyakarta.

Article with Online Access:

- Abu Ukkasyah, Sa'id. (2019). *Tadabbur Alquran, Cara Dahsyat Meningkatkan Iman*. Diunduh tanggal 25 November 2024. Sumber: <https://muslim.or.id/29926-tadabbur-alquran-cara-dahsyat-meningkatkan-iman.html>
- Hakim, M. Saifudin. (2024). *Indahnya Tadabbur Al-Quran*. Diunduh tanggal 25 November 2024. <https://muslim.or.id/95517-indahnya-tadabbur-al-quran.html>
- Mianoki, Adika. *Meraih Dearajat Ihsan*. Muslim.or.id. Diunduh tanggal 25 November 2024. Sumber: <https://muslim.or.id/4101-meraih-derajat-ihsan.html>
- Penulis Kumparan. Diperbaharui 26 Juni 2023. *Pengertian Rukun dalam Ajaran Islam*. <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-rukun-dalam-ajaran-islam>
- Pujianto, Ari Cahya. November 2017. *Pentingnya Iman Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Diunduh tanggal 26 November 2024. Islampos.Com.

- Samodra, Fitriyani Puspa. (2023). *Iman, Islam, dan Ihsan. Tiga Elemen yang Harus Dimiliki Seorang Muslim*. Diunduh tanggal 24 November 2024. <https://www.liputan6.com/hot/read/5361656/iman-islam-dan-ihsan-tiga-elemen-yang-harus-dimiliki-seorang-muslim?>
- Syamhudi, Kholid. (2022). *Iman Bisa Bertambah dan Berkurang*. Diunduh tanggal 25 November 2024. Sumber: <https://muslim.or.id/1993-iman-bisa-bertambah-dan-berkurang.html>.